

MEMAHAMI PRAGMATIK LINTAS BUDAYA: MENJEMBATANI MAKNA DI TENGAH KEBERAGAMAN

Ummu Kalsum R ¹, Muhammad Saleh ²

Universitas Negeri makassar

e-mail¹⁾: 250001301012@student.unm.ac.id

e-mail²⁾: muhammadsaleh.unm@gmail.com

Abstrak. Di era globalisasi, interaksi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi hal yang tak terelakkan. Komunikasi yang efektif dalam konteks ini tidak hanya menuntut penguasaan gramatikal, tetapi juga kompetensi pragmatik—kemampuan untuk memahami makna tersirat di balik tuturan. Artikel ini mengkaji tantangan dan kompleksitas dalam pragmatik lintas budaya. Dengan membedah tiga aspek utama: interpretasi makna, perbedaan norma kesantunan, dan perbandingan tindak tutur, tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepekaan budaya dalam berkomunikasi demi menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang harmonis.

Abstract

In the era of globalization, interactions among individuals from diverse cultural backgrounds have become inevitable. Effective communication in such contexts requires not only grammatical proficiency but also pragmatic competence—the ability to interpret implied meanings within utterances. This article explores the challenges and complexities of cross-cultural pragmatics by examining three key dimensions: meaning interpretation, variations in politeness norms, and differences in speech acts. Through this analysis, the paper highlights the critical role of cultural sensitivity in communication, emphasizing its importance in preventing misunderstandings and fostering harmonious interpersonal relationships.

I. Pendahuluan

Bayangkan seorang manajer asal Jerman berkata kepada stafnya di Indonesia, "Laporan ini harus selesai jam lima sore." Bagi manajer tersebut, kalimat itu adalah instruksi yang lugas dan efisien. Namun, bagi sebagian staf Indonesia, kalimat itu bisa terdengar kasar, menuntut, dan kurang mempertimbangkan perasaan. Sebaliknya, seorang staf Indonesia mungkin berkata, "Maaf, Pak, sepertinya akan sedikit terlambat karena ada beberapa data yang perlu divalidasi ulang," sebagai cara halus untuk mengatakan "Saya tidak akan selesai tepat waktu." Bagi manajer Jerman, tuturan ini bisa dianggap bertele-tele dan tidak jelas.

Ilustrasi sederhana di atas menunjukkan sebuah jurang tak kasat mata dalam komunikasi: jurang pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana konteks memengaruhi interpretasi makna (Yule, 1996). Ketika konteks tersebut melibatkan dua atau lebih budaya yang berbeda, kita memasuki ranah **pragmatik lintas budaya**. Ini bukan lagi

sekadar soal benar atau salah secara bahasa, melainkan soal pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan, dan efektif atau tidak efektif dalam menyampaikan maksud. Artikel ini akan mengupas tiga pilar utama dalam memahami pragmatik lintas budaya

1. Interpretasi Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya

Setiap budaya memiliki "perangkat lunak" kolektif yang memprogram cara anggotanya berpikir, merasa, dan bertindak, termasuk dalam berbahasa. Salah satu kerangka yang paling berpengaruh dalam memahami ini adalah teori budaya konteks tinggi (*high-context*) dan konteks rendah (*low-context*) dari Edward T. Hall (1976).

- **Budaya Konteks Rendah (Low-Context Cultures)**, seperti Jerman, Skandinavia, dan Amerika Serikat, cenderung menyampaikan informasi secara eksplisit dan verbal. Makna utama terkandung dalam kata-kata yang diucapkan. Pesan yang lugas, jelas, dan langsung dianggap sebagai tanda komunikasi yang baik dan efisien.
- **Budaya Konteks Tinggi (High-Context Cultures)**, seperti Indonesia, Jepang, dan negara-negara Arab, lebih banyak mengandalkan konteks non-verbal, hubungan antarpener, dan pengetahuan bersama. Makna sering kali bersifat implisit atau tersirat. Keharmonisan hubungan sering kali lebih diutamakan daripada penyampaian informasi yang blak-blakan.

Perbedaan ini secara langsung memengaruhi interpretasi. Misalnya, tindak tutur "menolak ajakan". Dalam budaya konteks rendah, penolakan disampaikan dengan jelas ("Maaf, saya tidak bisa datang"). Sementara dalam budaya konteks tinggi seperti Indonesia, penolakan sering kali disamarkan dengan ungkapan seperti, "Wah, terima kasih ajakannya, ya. Nanti saya usahakan," atau "Saya lihat jadwal dulu, ya." Tuturan ini, yang secara literal tidak berarti 'tidak', secara pragmatis dipahami sebagai sebuah penolakan halus untuk menjaga perasaan lawan tutur. Kegagalan memahami konteks ini dapat menyebabkan penutur dari budaya konteks rendah merasa digantung, sementara penutur dari budaya konteks tinggi akan merasa lawan tuturnya tidak peka atau bahkan kasar jika penolakan disampaikan secara langsung.

2. Kesantunan dan Norma yang Berbeda Budaya

Kesantunan adalah "lem" sosial yang merekatkan interaksi manusia. Namun, apa yang dianggap santun di satu budaya bisa jadi dianggap sebaliknya di budaya lain. Brown dan Levinson (1987) dalam teori kesantunannya yang monumental memperkenalkan konsep "muka" (*face*), yaitu citra diri publik yang dimiliki setiap individu. Terdapat dua jenis muka:

1. **Muka Positif (Positive Face):** Keinginan untuk dihargai, disukai, dan menjadi bagian dari kelompok.
2. **Muka Negatif (Negative Face):** Keinginan untuk tidak dihalangi, tidak dipaksa, dan memiliki kebebasan bertindak.

Strategi kesantunan dikembangkan untuk menjaga "muka" lawan tutur. Namun, budaya yang berbeda memiliki preferensi strategi yang berbeda pula.

- **Budaya berorientasi kolektivis** (umumnya konteks tinggi) cenderung lebih menekankan pada strategi kesantunan positif. Menanyakan hal-hal yang bersifat personal seperti "Sudah menikah?" atau "Kok kurusan?" di Indonesia sering kali bukan dianggap sebagai pelanggaran privasi, melainkan sebagai bentuk perhatian dan upaya membangun kedekatan (menjaga muka positif).
- **Budaya berorientasi individualis** (umumnya konteks rendah) lebih menekankan pada strategi kesantunan negatif. Menjaga jarak, menghargai privasi, dan tidak memaksakan kehendak adalah inti kesantunan. Pertanyaan personal dari orang yang tidak terlalu akrab akan dianggap sangat tidak sopan karena mengancam muka negatif (kebebasan individu).

Oleh karena itu, seorang ekspatriat di Indonesia mungkin merasa heran dengan pertanyaan personal dari rekan kerjanya, sementara seorang Indonesia di Eropa mungkin merasa diabaikan karena rekan kerjanya tidak pernah "basa-basi" menanyakan kehidupan pribadinya. Keduanya menerapkan norma kesantunan dari budayanya masing-masing, yang sayangnya, tidak selaras.

3. Perbandingan Kesantunan dan Tindak Tutur Antar Budaya

Mari kita lihat bagaimana perbedaan nilai budaya ini termanifestasi dalam tindak tutur spesifik, seperti meminta tolong dan memberikan kritik.

- **Tindak Tutur Meminta Tolong (Request)**

Di banyak budaya Barat, permintaan sering kali dibuat lebih lugas, meskipun tetap menggunakan modalitas kesantunan seperti *could you* atau *please*. Contoh: "*Could you please send me the file before lunch?*" (Bisakah Anda mengirimkan filenya sebelum makan siang?).

Di Indonesia, terutama kepada orang yang lebih senior atau dihormati, permintaan sering kali didahului oleh pembuka yang panjang dan diungkapkan secara tidak langsung untuk meminimalkan beban bagi lawan tutur. Contoh: *"Mohon maaf mengganggu waktunya, Pak. Jika Bapak tidak sibuk dan tidak merepotkan, apakah kira-kira saya boleh meminta data penjualan bulan lalu?"*. Rangkaian tuturan ini berfungsi sebagai strategi kesantunan untuk menghormati muka negatif lawan tutur secara maksimal.

- **Tindak Tutur Memberikan Kritik (Criticism)**

Dalam budaya yang cenderung langsung (*direct culture*), seperti Belanda, kritik sering disampaikan secara terbuka dan objektif, dengan fokus pada masalahnya, bukan pada orangnya. Ini dianggap sebagai cara yang jujur dan efisien untuk perbaikan.

Sebaliknya, dalam budaya yang tidak langsung (*indirect culture*) seperti Thailand atau Indonesia, kritik langsung dianggap sangat mengancam "muka" dan dapat merusak harmoni. Kritik sering kali "dibungkus" dalam sanjungan (metode *sandwich*: pujian-kritik-pujian) atau disampaikan melalui pihak ketiga. Misalnya, seorang atasan mungkin tidak akan berkata, "Presentasimu membosankan," melainkan, "Presentasinya sudah bagus, datanya lengkap. Mungkin ke depan bisa ditambahkan sedikit studi kasus agar audiens lebih terlibat."

Perbedaan realisasi tindak tutur inilah yang menjadi sumber utama **kegagalan pragmatik (pragmatic failure)**, yaitu ketika tuturan dipahami secara gramatikal, tetapi maksud sosial di baliknyanya gagal tersampaikan (Thomas, 1983).

II. KESIMPULAN

Memahami pragmatik lintas budaya adalah sebuah perjalanan untuk menyadari bahwa cara kita menggunakan bahasa sangat dibentuk oleh "kacamata" budaya yang kita kenakan. Makna tidak terletak pada kata semata, tetapi pada negosiasi kompleks antara penutur, lawan tutur, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Sebagai pendidik bahasa, akademisi, dan warga dunia, menumbuhkan kompetensi pragmatik lintas budaya menjadi sebuah keharusan. Kompetensi ini bukan sekadar kemampuan untuk menghindari konflik, melainkan fondasi untuk membangun empati, saling pengertian, dan pada akhirnya, komunikasi yang benar-benar humanis di tengah keberagaman dunia.

III. REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatic failure. *Applied Linguistics*, 4(2), 91–112.
- Wierzbicka, A. (2003). *Cross-cultural pragmatics: The semantics of human interaction* (2nd ed.). Mouton de Gruyter.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.